

ABSTRAK

Pada dasarnya dalam kehidupan ini, manusia tentunya selalu memiliki keinginan. Di sini keinginan memiliki dua pengaruh bagi manusia: pertama, keinginan dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia jika keinginan-keinginan itu terpenuhi. Kedua, meskipun keinginan-keinginan itu terpenuhi, tetapi kerap kali manusia tidak merasa puas bahkan ketidakpuasan ini membuat manusia menderita karena keinginannya tidak terpuaskan.

Arthur Schopenhauer merupakan seorang filsuf yang banyak berbicara tentang keinginan. Pemikirannya ini bertumpu pada pengalaman manusia akan keinginan dan kesia-siaan dari keinginan. Di sini keinginan dipandanganya sebagai suatu penderitaan sebab ketika satu keinginan terpenuhi maka akan ada sepuluh keinginan yang menunggu untuk dipenuhi. Hal ini disebabkan oleh Sang kehendak, kekuatan yang bersifat metafisis di mana secara terus-menerus ia memproduksi keinginan dan akhirnya Dia ini membuat manusia berada dalam lingkaran keinginan yang tiada hentinya, yang tidak lain adalah penderitaan itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran Schopenhauer ini selalu dialami oleh setiap orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan objek penelitian para mahasiswa/i Kedang yang berada di Yogyakarta. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar narasumber memiliki persoalan berkaitan dengan keinginan di mana tanpa mereka sadari bahwa mereka terjebak dalam lingkaran keinginan. Di sini sebagian besar narasumber mengatakan bahwa mereka selalu merasa tidak puas ketika keinginan mereka terpenuhi.

Berhadapan dengan lingkaran keinginan yang tidak berhenti itu, Schopenhauer memberikan dua jalan, yaitu: jalan estetis dan jalan etis. Jalan estetis lebih mengacu pada bagaimana setiap orang mencari distraksi untuk sejenak keluar dari lingkaran keinginan. Namun, ini tidak memberikan jaminan bahwa keinginan itu tidak muncul lagi. Satu-satunya jalan untuk keluar dari lingkaran keinginan ialah melalui jalan etis di mana setiap orang mengambil jarak terhadap keinginan dan merasa puas dengan keinginan yang sudah terpenuhi. Dengan demikian, manusia dapat lepas dari belenggu keinginan yang tiada henti itu.

ABSTRACT

Basically, in this life, humans always have desires. Desires have two effects on humans: firstly, they can bring happiness to humans if they are fulfilled. Secondly, even though these desires are fulfilled, but often humans do not feel satisfied and even this dissatisfaction makes humans suffer because their desires are not satisfied.

Arthur Schopenhauer was a philosopher who talked a lot about desire. His thinking is based on the human experience of desire and the futility of desire. Here desire is viewed as an affliction because when one desire is fulfilled there will be ten desires waiting to be fulfilled. This is due to the Will, a metaphysical power which continuously produces desires and ultimately keeps mankind in a perpetual cycle of desires, which is suffering itself.

In daily life, Schopenhauer's thought is always experienced by everyone. Based on research conducted with the object of research of Kedang students in Yogyakarta. From the results of the research it was found that most of the interviewees had problems related to desire where without realizing that they were trapped in a circle of desire. Here most of the interviewees said that they always feel dissatisfied when their desires are fulfilled.

Against the endless circle of desire, Schopenhauer gives two paths, namely: the aesthetic path and the ethical path. The aesthetic path refers more to how each person seeks distraction to momentarily escape the circle of desire. However, this does not give a guarantee that the desire will not reappear. The only way to get out of the cycle of desire is through the ethical path where everyone takes a distance from desire and is satisfied with the desire that has been fulfilled. Thus, mankind can escape the shackles of incessant desire.